

---

**PENGELOLAAN DESA WISATA GRONJONG WARITI DENGAN KONSEP  
COMMUNITY-BASED TOURISM**

Arsana<sup>1\*</sup>; Ambariyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura  
arsana17078@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the application model in the management of the Gronjong Wariti tourist village with the concept of Community Based Tourism. The research method used in this research is descriptive qualitative. The types of data used are primary data and secondary data. The primary data in this study were obtained from indepth interviews with the management of the Gronjong Wariti Tourism, the Mejono Village Head, the community, and visitors, as observation. The secondary data in this study were obtained from the official website of the Village and Community Empowerment Service, as well as the Hapsari Village Owned Enterprise. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation. The results of this study indicate that the management of the Gronjong Wariti Tourism Village uses community-based tourism management with an open management system. Constraints faced in the management of Gronjong Wariti Tourism are still the low level of Human Resources, the participation of the wider community is not maximal due to the lack of trust and suspicion of the community in the management of Gronjong Wariti Tourism. Community empowerment carried out has an impact on community participation in tourism management. Gronjong Wariti Tourism also contributes to Mejono Village in the form of Village Original Income and increasing local community income.*

**Keywords:** *Tourism, Participation, Empowerment, and Community-Based Tourism*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model penerapan dalam pengelolaan desa wisata Gronjong Wariti dengan konsep Community Based Tourism. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung terhadap Pengelola Wisata Gronjong Wariti, Kepala Desa Mejono, masyarakat, dan pengunjung, serta dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Desa, serta lembaga Badan Usaha Milik Desa Hapsari. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Gronjong Wariti menggunakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dengan sistem manajemen terbuka. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Wisata Gronjong Wariti masih rendahnya Sumber Daya Manusia, partisipasi masyarakat secara luas kurang maksimal yang*

*dilatarbelakangi adanya rasa kurang percaya dan kecurigaan masyarakat dalam pengelolaan Wisata Gronjong Wariti. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berdampak pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Wisata Gronjong Wariti juga berkontribusi terhadap Desa Mejono berupa Pendapatan Asli Desa dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal.*

**Kata Kunci:** *Pariwisata, Partisipasi, Pemberdayaan, dan Community-Based Tourism*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi secara terus menerus dan bersifat dinamis dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat yang berlangsung dalam jangka panjang (Badri, 2015). Pembangunan ekonomi dilakukan secara menyeluruh, artinya pembangunan tidak hanya dilakukan pada lingkup nasional, tetapi juga dilakukan dalam lingkup daerah, dengan memanfaatkan potensi yang tersedia untuk dikembangkan dan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana antara pemerintah daerah dan masyarakat menjalin kerjasama untuk mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja guna merangsang pengembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Tumangkeng, 2018). Pembangunan ekonomi daerah meliputi pembangunan pada tingkat desa yang mempunyai nilai strategis, karena desa menjadi salah satu dasar identifikasi permasalahan yang ada dimasyarakat (Sidik, 2015).

Budiono(2015) mengatakan bahwa pemerintah memberikan wewenang kepada desa untuk mengelola potensi yang ada didaerahnya sebagai bentuk pengimplementasian pembangunan desa. Salah satu cara untuk mendorong pembangunan ditingkat desa pemerintah memberikan wewenang kepada pemerintah desa untuk mengelola secara mandiri lingkup desa melalui lembaga ekonomi ekonomi ditingkat desa seperti Badan Usaha Milik Desa. Berdasarkan data dari Kementerian Desa mencatat terdapat peningkatan Badan Usaha Milik Desa, yaitu pada tahun 2014 terdapat 1.022unit BUMDes, 2015 terdapat 11.945 Bumdes, 2016 terdapat 18.446 Bumdes, 2017 terdapat 39.149 BUMDes, dan pada tahun 2018 terdapat 45.549 Bumdes. Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki banyak Badan Usaha Milik Desa adalah Kabupaten Kediri, dengan total 343 Badan Usaha Milik Desa. Salah satu jenis usaha Badan Usaha Milik Desa adalah pariwisata (Dinas PMD Jawa Timur, 2018).

Pengelolaan pariwisata dapat menggunakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*. Pengelolaan berbasis masyarakat adalah pengelolaan yang mengedepankan keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan keberlanjutan aspek ekonomi, social budaya, dan lingkungan (Jamalina & Wardani, 2017). Konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat ini muncul sebagai gagasan kritis terhadap teori pembangunan kepariwisataan konvensional yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal dan memunculkan ketidakpuasan masyarakat dengan adanya kegiatan pariwisata yang terus menerus, tetapi keuntungan yang masyarakat rasakan sedikit. Masyarakat hanya mendapatkan dampak buruk dari kegiatan pariwisata

---

seperti rusaknya sumber daya alam, perubahan perilaku masyarakat, dan budaya (Lestari, Sunarti, & Hakim, 2019). Salah satu pariwisata yang menerapkan *Community-Based Tourism* adalah Desa Wisata Gronjong Wariti Kabupaten Kediri. Desa Wisata Gronjong Wariti menerapkan pengelolaan berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* yaitu mengajak masyarakat untuk mengelola potensi yang dimiliki oleh Desa Mejono. Desa wisata Gronjong Wariti ini memanfaatkan potensi aliran sungai untuk wisata dan pernah memenangkan penghargaan dengan kategori pengelolaan pariwisata terbaik seKabupaten Kediri. Pengelolaan desa wisata Gronjong Wariti juga masih mengalami kendala yaitu masih rendahnya keterlibatan dan partisipasi dari masyarakatnya, masih banyak masyarakat yang belum terserap dengan baik secara tenaga dan pikiran. Rendahnya keterlibatan dan partisipasi masyarakat dikarenakan masih terdapat rasa tidak percaya masyarakat terhadap pengelolaan wisata ini. Penerapan konsep *Community Based Tourism* ini dimaksudkan supaya masyarakat ikut terlibat dalam pengelolaan wisata secara langsung. Konsep *Community Based Tourism* diterapkan di wisata gronjong wariti yaitu untuk membangun model pengelolaan desa wisata Gronjong Wariti berbasis masyarakat dan kearifan lokal Desa Mejono. Tujuan dari penelitian ini yaitu merumuskan model pengelolaan desa wisata Gronjong Wariti dengan konsep *Community Based Tourism*.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Graafland(2007) menjelaskan mengenai bagaimana manusia secara rasional mengedepankan kepentingannya sendiri dan memaksimalkan kepuasan. Konsep rasionalitas mendorong individu tau kelompok untuk bertindak yang secara ekonomis, emosional dan sosial menguntungkan. Secara rasional masyarakat di Desa Mejono berfikir apa yang masyarakat dapatkan ketika ikut terlibat dalam pengelolaan Gronjong Wariti. Seseorang yang secara sengaja melakukan tindakan yang mengarah pada suatu tujuan yang memiliki nilai. Sesuatu dapat disebut memiliki nilai apabila sesuatu itu memiliki *profit* dan manfaat untuk seseorang.

Tindakan kolektif masyarakat di sekitar lokasi wisata Gronjong Wariti diarahkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat, yang dilakukan dengan tujuan memberikan fasilitas kepada masyarakat sosial dalam membuat rencana, mengambil keputusan, dan mengelola sumberdaya yang ada sehingga masyarakat memiliki kemandirian secara ekonomi, sosial budaya, lingkungan secara berkelanjutan. Wisata Gronjong Wariti mengadakan pemberdayaan masyarakat terutama pemberdayaan karakter yang ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat. Pemberdayaan menjadikan masyarakat lebih mandiri, baik kemandirian dalam berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang dilakukan masyarakat, dan dibutuhkan proses dalam mencapai kemandirian.

Upaya pemberdayaan masyarakat local dalam kerangka pengelolaan Wisata Gronjong Wariti dengan menerapkan konsep *Community-Based Tourism*, dimana pengelolaan pariwisata yang mengedepankan keterlibatan dan partisipasi masyarakat local dalam pengelolaannya (Nugroho, 2018). Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dimaksudkan supaya masyarakat merasa saling memiliki. Wisata Gronjong Wariti dalam pengelolaannya melibatkan masyarakat itu sendiri, Pemerintah Desa, karang taruna, tokoh masyarakat, dan

tokoh agama. *Community Based Tourism* adalah pengelolaan pariwisata yang dikendalikan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Pengelolaan berbasis masyarakat, membagi manfaat secara maksimal diantara masyarakat lokal, pelibatan dan partisipasi aktif dari komunitas lokal serta pengembangan pariwisata, memajukan pembangunan sosial dan ekonomi, serta mendukung pelestarian terhadap warisan budaya lokal. *Community Based Tourism* mengedepankan masyarakat sebagai komponen utama dengan memberdayakan masyarakat dalam seluruh kegiatan pariwisata, sehingga manfaat dari kegiatan pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat (Satrio & Sabana, 2018).

Terkait dengan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* penelitian dari Lestari et al (2019) menjelaskan, bahwa pelibatan masyarakat local sangat diperlukan dalam pengelolaan, pengambilan keputusan, dan pengembangan wisata. Pelibatan masyarakat dimaksudkan memberikan peningkatan kapasitas masyarakat local dalam mengelola wisata. Temuan dari Purmada, Wilopo, & Hakim (2016) menjelaskan bahwa pengelolaan desa wisata memerlukan keterlibatan masyarakat dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## METODE PENELITIAN

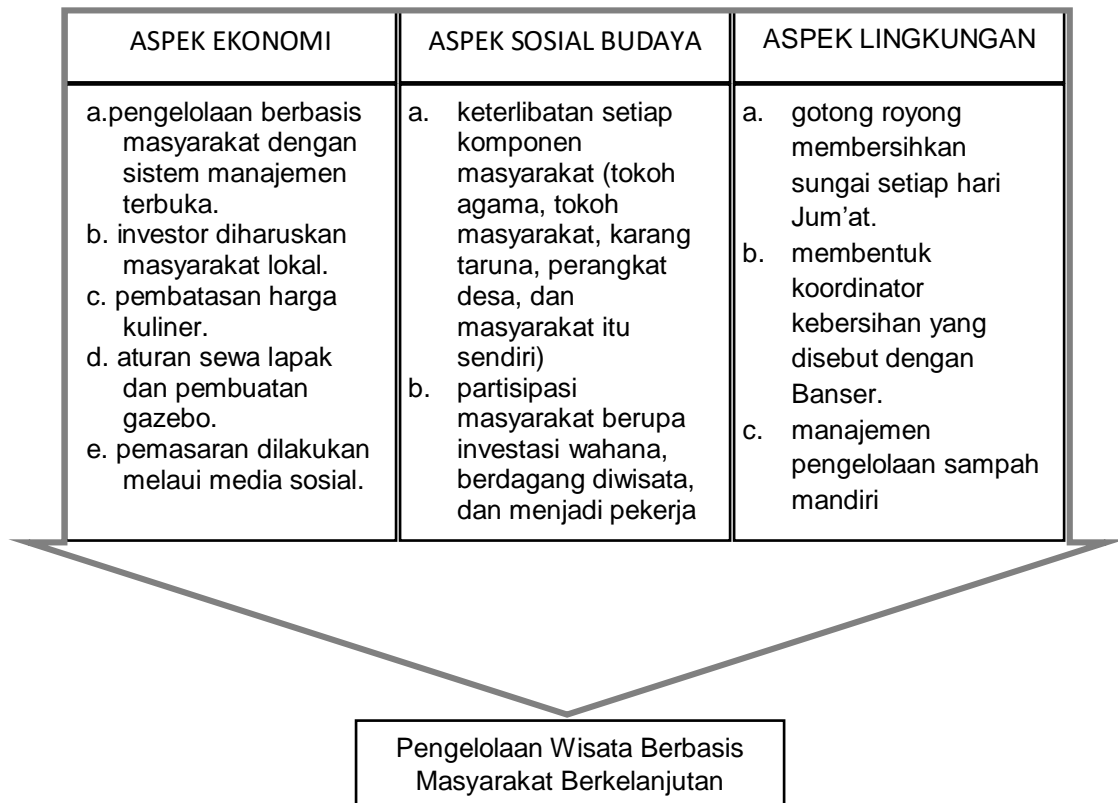
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk meneliti kondisi subyek yang alamiah ataupun rekayasa manusia sehingga dapat menggambarkan fenomena secara obyektif dan utuh kondisi berdasarkan fakta-fakta di lapang dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2017). Pendekatan deskriptif kualitatif menekankan pada gambaran nilai dan makna suatu variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau mengukur hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2018). Jenis data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari informan dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam terhadap informan kunci (pengelola dan masyarakat sekitar) dan informan pendukung (pengunjung dan aparat pemerintah desa) dan juga observasi lapang serta dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari Pemerintah Desa Mejono dan Pemerintah Kabupaten Kediri. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Gronjong Wariti. Tahapan analisis data dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Gronjong Wariti adalah salah satu tujuan wisata yang terletak di Desa Mejono dengan mengandalkan daya tarik alam. Pada mulanya, wisata tersebut diprakarsai oleh sekelompok masyarakat setempat yang dimotori oleh Bapak Riyadi dan Bapak Awik yang melihat sungai kotor dan banyak sampah namun berpotensi untuk dijadikan wisata. Wisata Gronjong Wariti memiliki keunikan tersendiri terutama pada pengelolaan pintu masuk atau tiket masuk pada wisata ini. Keunikan ini adalah salah satu daya tarik dari Wisata Gronjong Wariti yaitu tidak dipungut biaya di pintu masuk atau bisa dikatakan sebagai upaya untuk menarik wisatawan dengan konsep masuk wisata Gronjong Wariti gratis. Pembebasan biaya masuk ini merupakan salah satu strategi untuk

---

menarik lebih banyak lagi wisatawan. Keunikan sebuah wisata dapat dijadikan karakteristik dan identitas yang dimiliki oleh wisata tersebut (Masitah, 2019). Strategi ini cukup berhasil dengan mendatangkan banyak pengunjung sampai akhirnya dibentuk tim manajemen yang secara khusus mengelola wisata Gronjong Wariti dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat secara ekonomis, dengan tetap melestarikan lingkungan sekitar dan menjaga nilai sosial budaya setempat.



Sumber: Data primer (diolah)

**Gambar 1. Model Pengelolaan Desa Wisata Gronjong Wariti**

### **Aspek Ekonomi Pengelolaan Wisata Gronjong Wariti**

Wisata Gronjong Wariti adalah wisata air yang memanfaatkan aliran Sungai Gronjong yang berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa Mejono. Berdasarkan informan yang peneliti wawancarai, Pendapatan Asli Desa Mejono dari wisata Gronjong Wariti bisa mencapai Rp. 1.000.000 – Rp. 4.000.000 per bulannya. selain itu wisata Gronjong Wariti juga dapat mengangkat derajat masyarakat Desa Mejono yaitu dapat meningkatkan perekonomian, menambah pendapatan masyarakat, dan mengurangi pengangguran.

Wisata Gronjong Wariti ini berjalan karena adanya wahana yang mengisi wisata ini. Pengelolaan wisata Gronjong Wariti menggunakan sistem manajemen terbuka, baik terbuka dalam pembagian presentase penghasilan dari setiap wahana (20% masuk kas wisata, 20% untuk pekerja wahana, 5% administrasi, dan 55% untuk yang menanam saham), evaluasi permasalahan dan

perkembangan pengelolaan wisata setiap bulannya, serta semua hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan Wisata Gronjong Wariti. Pihak pengelola membuat peraturan terkait dengan pengelolaan wisata berbasis masyarakat ini yaitu (1) pembelian wahana, pihak pengelola melibatkan masyarakat lokal untuk menjadi investornya. Syarat untuk menjadi investor di Wisata Gronjong Wariti yaitu masyarakat berpenduduk asli Desa Mejono (2) syarat untuk berjualan di Wisata Gronjong Wariti yaitu masyarakat berpenduduk asli Desa Mejono, selain itu pembuatan gazebo untuk berjualan juga diseragamkan yang dimaksudkan supaya terlihat rapi dan untuk menghindari kesalahpahaman antar pedagang (3) terdapat pembatasan harga kuliner, dimana harga kuliner di wisata Gronjong Wariti tidak boleh lebih dari Rp. 10.000, hal ini dimaksudkan karena adanya komitmen dimana masyarakat diuntungkan dan perekonomian tetap berjalan (4) penyewaan lahan untuk berjualan, harga sewanya ditetapkan Rp. 20.000 per meternya.

Diawal pengelolaan wisata Gronjong Wariti dana berasal dari uang pribadi Bapak Riyadi, karena pada masa itu tidak ada masyarakat yang tertarik dengan wisata ini. Berbeda dengan sekarang, dana yang beredar di wisata Gronjong Wariti 90% berasal dari masyarakat 10% berasal dari Badan Usaha Milik Desa. Dilihat dari semakin banyaknya masyarakat Desa Mejono yang berpartisipasi dengan menanamkan saham atau investasi dalam pembuatan wahana baru untuk pengembangan wisata kedepannya. Terdapat 24 wahana diwisata Gronjong Wariti, masing-masing wahana terdapat koordinator beserta anak buahnya untuk menjalankan wahana tersebut. Berdasarkan informan yang peneliti wawancarai pendapatan dari penjualan tiket wahana, bisa mencapai 100 juta setiap bulannya. Berdasarkan informan yang peneliti wawancarai pihak pengelola tidak mendapatkan gaji selama 2 tahun mengelola, jika pengelola ingin mendapatkan gaji mereka harus sama dengan masyarakat lainya yaitu dengan menjadi pekerja wahana, berjualan, dan menanam saham. Berbeda dengan sekarang, setelah wisata Gronjong Wariti di masukkan dalam Badan Usaha Milik Desa pihak pengelola baru mendapatkan insentif dari Badan Usaha Milik Desa. Pemberian insentif secara rasional untuk memotivasi atau stimulus seseorang dalam melakukan yang terbaik dalam setiap tindakan yang dilakukan, yang tentu saja pemberian insentif ini adalah bentuk timbsl balik antara si pemberi insentif dan yang menerima insentif. Pemberian insentif ini tentu saja juga memiliki manfaat yang berbeda bagi keduanya. Insentif dapat berbentuk secara material (gaji, bonus) dan secara non material (penghargaan, pujian dalam bentuk lisan maupun tulisan) (Arifin, 2013).

Terkait dengan pemasaran, wisata Gronjong Wariti memanfaatkan media sosial seperti *facebook*, *Instagram*. Pemasaran ini dilakukan untuk menarik lebih banyak lagi kunjungan wisatawan. Pihak pengelola selalu aktif meng*upload* semua kegiatan diwisata Gronjong Wariti mulai awal berdiri sampai dengan sekarang. Promosi yang dilakukan pihak pengelola berdampak pada kunjungan wisatawan, wisatawan yang berkunjung juga banyak yang berasal dari luar kota seperti daerah nganjuk dan jombang, kebanyakan rombongan dari anak TK yang datang berkunjung memakai kereta kelinci. Pemasaran wisata cukup penting, karena semenarik apapun destinasi wisata, tidak akan diminati oleh calon wisatawan jika tidak dibarengi dengan promosi yang efektif dan tepat sasaran, hal ini dikarenakan calon wisatawan tidak cukup memiliki informasi terkait dengan wisata tersebut (Masitah, 2019).

Pihak pengelola wisata Gronjong Wariti mengadakan pemberdayaan

---

masyarakat, terutama pemberdayaan karakter yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Dalam pengelolaan pariwisata Sumber Daya Manusia merupakan elemen yang cukup penting dan juga faktor penentu kesuksesan pariwisata (Raharjana & Putra, 2020). Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan daya ataupun kemampuan kepada individu dan masyarakat yang lemah, sehingga mereka dapat mengenali, menganalisis apa yang dibutuhkan, serta potensi dan masalah yang dihadapi sehingga dapat dipecahkan secara optimal dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara mandiri (Widjajanti, 2011). Sumber Daya Manusia yang rendah dapat berdampak pada ketahanan dan daya saing pariwisata, pariwisata tidak bisa berdiri hanya dengan mengandalkan alam tanpa adanya campur tangan manusia. Pemberdayaan karakter ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, kepedulian, serta tanggung jawab masyarakat terhadap wisata. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan setiap bulannya ketika rapat evaluasi yang dilaksanakan di Balai Bengong. Masyarakat akan diberi pengarahan mengenai kiat kiat berpariwisata. Pemberdayaan menjadikan masyarakat lebih mandiri, baik kemandirian dalam berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang dilakukan masyarakat, dan dibutuhkan proses dalam mencapai kemandirian. Kemandirian dapat diraih dengan proses belajar, sehingga masyarakat akan mendapatkan kemampuannya. Pemberdayaan dilakukan bukan semata-mata hanya untuk mengembangkan ekonomi, tetapi juga adanya upaya untuk meningkatkan harga diri harkat dan martabat, serta memelihara tatanan budaya masyarakat setempat (Wulandari, 2014).

### **Aspek Sosial Budaya Pengelolaan Wisata Gronjong Wariti**

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat sangat penting, karena masyarakat yang mengetahui bagaimana kondisi daerahnya. Keterlibatan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata pada prinsipnya yaitu dengan mengelola sumber daya, menjalankan, serta menerima manfaat dari adanya wisata tersebut (Fitari & Ma'rif, 2017). Pengelolaan wisata Gronjong Waritimelibatkan banyak pihak, diantaranya adalah masyarakat lokal, Pemerintah Desa Mejono, karang taruna, tokoh agama, tokoh masyarakat. pelibatan ini dimaksudkan supaya masyarakat merasa saling memiliki wisata ini. Pelibatan masyarakat untuk ikut mengelola wisata Gronjong Wariti sempat mendapatkan pertentangan, karena adanya perbedaan pola pikir antar masyarakat sehingga banyak yang meremehkan, mencibir, dan tidak setuju dengan adanya wisata Gronjong Wariti ini.

Kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata cukup baik. Kesadaran masyarakat pada wisata akan menjadi indikator keberhasilan pengelolaan wisata berbasis masyarakat (Yachya, Wilopo, & Mawardi, 2016). Diperlukanya penerapan sikap sadar wisata dari berbagai pihak, supaya masyarakat dapat memahami, mengerti, serta dapat mendorong masyarakat untuk berperan dalam pariwisata (Andriyani, Martono, & Muhamad, 2017). Bentuk dari kesadaran masyarakat berupa ikut menanam saham, berjualan diwisata, ikut rapat evaluasi, dan kerja bakti yang dilakukan setiap bulannya. Setiap bulannya, diwisata Gronjong Wariti diadakan rapat evaluasi yang dilaksanakan di Balai Bengong. Rapat ini membahas mengenai permasalahan, pengembangan, dan evaluasi. Rapat ini diikuti oleh pihak yang mengelola wisata seperti pihak pengelola, pekerja wahana, pedagang, dan

perangkat desa. Berdasarkan informan yang peneliti wawancarai, masyarakat yang ikut berpartisipasi karena mereka melihat bahwa wisata Gronjong Wariti menguntungkan secara ekonomi jika bergabung mengelola wisata ini. Secara rasional masyarakat memutuskan untuk ikut berpartisipasi karena melihat timbal balik apa yang diperoleh masyarakat ketika ikut berpartisipasi. Partisipasi masyarakat dapat berbentuk partisipasi nyata (memiliki wujud) dan partisipasi tidak nyata (abstrak), partisipasi nyata berbentuk materi atau tenaga, sedangkan partisipasi tidak nyata berbentuk ide atau gagasan (Laksana, 2013).

Wisata Gronjong Wariti juga memberikan efek yang cukup positif terhadap kehidupan sosial masyarakat, yaitu semakin mempererat hubungan antar masyarakat, menjalin kerjasama, meningkatkan kepercayaan antar masyarakat, serta yang paling penting dapat menumbuhkan kesadaran, dan kepedulian masyarakat. Setiap bulan selalu diadakan gotong royong membersihkan sungai, hal ini dilakukan agar budaya gotong royong tidak luntur dan tentunya untuk menjalin hubungan antar masyarakat dengan baik. Respon masyarakat sendiri dengan adanya wisata Gronjong Wariti cukup positif, dikarenakan Wisata Gronjong Wariti memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat Desa Mejono meskipun tidak secara keseluruhan, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan.

### **Aspek Lingkungan Pengelolaan Wisata Gronjong Wariti**

Menjaga ekosistem di lingkungan pariwisata sangat penting, karena dengan terjaganya ekosistem akan membuat kawasan wisata berkelanjutan dan dinikmati lebih lama (Yachya et al., 2016). Supaya lingkungan wisata tetap terjaga dan berkelanjutan dapat dilakukan dengan upaya yang tepat serta bijaksana, upaya yang dilakukan salah satunya dengan memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam partisipasi pengelolaan lingkungan (Sutirto & Supriadi, 2017). Pengelolaan lingkungan wisata Gronjong Wariti, pihak pengelola juga melibatkan masyarakat dengan membentuk koordinator khusus kebersihan lingkungan wisata Gronjong Wariti. Koordinator beserta dengan anah buahnya bertanggung jawab atas kebersihan wisata ini. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dimaksudkan supaya masyarakat merasa difungsikan dan di dorong, sehingga masyarakat merasa saling memiliki.

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata Gronjong Wariti berbasis masyarakat ini adalah Sumber Daya Manusia masyarakat yang masih tergolong rendah. Masyarakat sulit untuk diajak kerjasama, masyarakat tidak akan percaya sebelum adanya bukti. Terkait dengan masih rendahnya Sumber Daya Manusia dapat dilihat masih banyaknya masyarakat yang tidak berpartisipasi. Berdasarkan informan yang peneliti wawancarai latar belakang mengapa masyarakat tidak tertarik untuk berpartisipasi karena adanya rasa ketidakpercayaan dan latar belakang dari masyarakat. Rasa ketidakpercayaan ini disebabkan karena mereka tidak tahu atau terjadi ketidaklancaran arus informasi, dan kurangnya pola interaksi pada masyarakat. Ketidaklancaran arus informasi dan kurangnya pola interaksi menyebabkan masyarakat menjadi apatis dan rendahnya kepercayaan masyarakat, karena munculnya rasa khawatir dan takut pada masyarakat, sehingga masyarakat masih ragu dan tidak berani untuk melakukan sesuatu. Kelancaran arus informasi juga dapat mendorong rasa percaya dan partisipasi masyarakat.



### **Keberlanjutan *Community Based Tourism* di Wisata Gronjong Wariti**

Sebenarnya *Community Based Tourism* ini untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan atau *sustainable*. Prinsip dari pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat sendiri yaitu mendukung serta memastikan bagaimana aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan masyarakat selama kegiatan pariwisata itu berlangsung. Upaya yang dilakukan salah satunya dengan mempersiapkan masyarakat seperti melalui pelatihan, pendidikan, serta sosialisasi kepada masyarakat lokal itu sendiri (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* memberikan kesempatan masyarakat lokal untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam mengelola pariwisata yang ada didaerahnya. Pengelolaan berbasis masyarakat ini, dibutuhkan keterlibatan, kerjasama, kekompakan, pemikiran, dan biaya dari masyarakat, hal dilakukan supaya pengelolaan pariwisata bisa berjalan dan berkelanjutan. Seperti halnya pengelolaan pariwisata di Gronjong Wariti, yang mana pihak pengelola selalu berupaya bagaimana pengelolaan wisata berbasis masyarakat ini tetap berkelanjutan.

Dilihat dari segi pengelolaan, upaya yang dilakukan agar pengelolaan wisata ini tetap berkelanjutan yaitu (1) pihak pengelola selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menyalurkan aspirasinya mengenai pengelolaan dan pengembangan Wisata Gronjong Wariti yang biasa dilaksanakan di Balai Bengong (2) keterbukaan, pihak pengelola menerapkan budaya keterbukaan dalam pengelolaan Wisata Gronjong Wariti ini, keterbukaan ini berlaku untuk semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan wisata, contohnya seperti terbuka dalam pembagian presentase pendapatan dari wahana setiap bulannya.

Dilihat dari segi sosial budaya, untuk tetap menjaga keberlanjutan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya Wisata Gronjong Wariti yaitu dengan (1) keterlibatan dan partisipasi masyarakat, pihak pengelola berusaha mengajak masyarakat untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam pengelolaan Wisata Gronjong Wariti (2) budaya gotong royong, juga diterapkan dalam Wisata Gronjong Wariti hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan antar masyarakat, kebersamaan, dan kekompakan antar masyarakat.

Dari segi keuangan, untuk tetap menjaga pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat tetap berkelanjutan di Wisata Gronjong Wariti menerapkan sistem investasi untuk masyarakat. Wisata Gronjong Wariti bisa berjalan karena adanya wahana, untuk membuat wahana dibutuhkan investasi dari masyarakat. Jadi investasi dari masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan pengelolaan wisata ini.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Wisata Gronjong Wariti menggunakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dengan sistem manajemen terbuka yang menggunakan presentase penghasilan. Mengedepankan keterlibatan masyarakat lokal baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan serta diadakan pemberdayaan

masyarakat yang dilakukan setiap bulan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata yaitu sumber daya manusia yang masih tergolong rendah. Pihak pengelola melakukan upaya agar pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di wisata Gronjong Wariti tetap berkelanjutan.

### Saran

Bagi pengelola, bisa melibatkan lebih banyak lagi masyarakat supaya ikut terlibat dalam mengelola wisata Gronjong Wariti, serta meningkatkan inovasi Wisata Gronjong Wariti tetap berkembang sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat Desa Mejono secara keseluruhan.

Bagi masyarakat yang belum ikut terlibat dan berpartisipasi sebaiknya memanfaatkan keberadaan wisata Gronjong Wariti terutama dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pengelola Wisata Gronjong Wariti, pemerintah desa Mejono dan pemangku kepentingan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. Retrieved from <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN%0AVOLUME>
- Arifin, N. (2013). *Managemen sumber daya manusia: teori dan kasus*. Yogyakarta: UNISNU Press.
- Badri, J. (2015). Analisis Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok. *Jurnal Ipteks Terapan*, 8(4), 222–234. <https://doi.org/10.22216/jit.2014.v8i4.18>
- Budiono, P. (2015). Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Bojonegoro (Studi di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Dan Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor). *Jurnal Politik Muda*, 4(1), 116–125. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpm3cd22097c1full.pdf>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.1.29-44>
- Graafland, J. J. (2007). Economics, ethics and the market: Introduction and applications. In *Routledge: Tylor & Francis Group*. <https://doi.org/10.4324/9780203966334>
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based tourism (CBT) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk Gunung
-

- Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 71–85.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nuring. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 56–67.
- Lestari, T. P., Sunarti, & Hakim, L. (2019). Pengembangan Pariwisata Dengan Konsep Community Based Tourism Di Boon Pring, Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 69(1), 11–20.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45–56.
- Nugroho, D. S. (2018). Community Based Tourism Tantangan Desa Nglepen Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata*, 14(1), 42–55.
- Purmada, D., Wilopo, W., & Hakim, L. (2016). PENGELOLAAN DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF COMMUNITY BASED TOURISM (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 32(2), 15–22.
- Raharjana, D. T., & Putra, H. S. A. (2020). Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.22146/jnp.60403>
- Satrio, D., & Sabana, C. (2018). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal PENA*, 32(1), 31–43.
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115–131. <https://doi.org/10.22146/jkap.7962>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirto, T. W., & Supriadi. (2017). PENGELOLAAN LINGKUNGAN DESA WISATA BERWAWASAN GO GREEN DI KAWASAN GUNUNG LAWU Tundjung Wahadi Sutirto, Supriadi. *Cakra Wisata*, 18(1), 26–37.
- Tumangkeng, S. (2018). ANALISIS POTENSI EKONOMI DI SEKTOR DAN SUB SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN KOTA TOMOHON. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 127–138.
- Widjajanti, K. (2011). MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Kesi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Wulandari, L. W. (2014). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman). *Aplikasi Bisnis*, 16(9), 2140–2167.
- Yachya, A. N., Wilopo, & Mawardi, M. K. (2016). PENGELOLAAN KAWASAN WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS CBT ( COMMUNITY BASED TOURISM ) ( Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 39(2), 107–116.